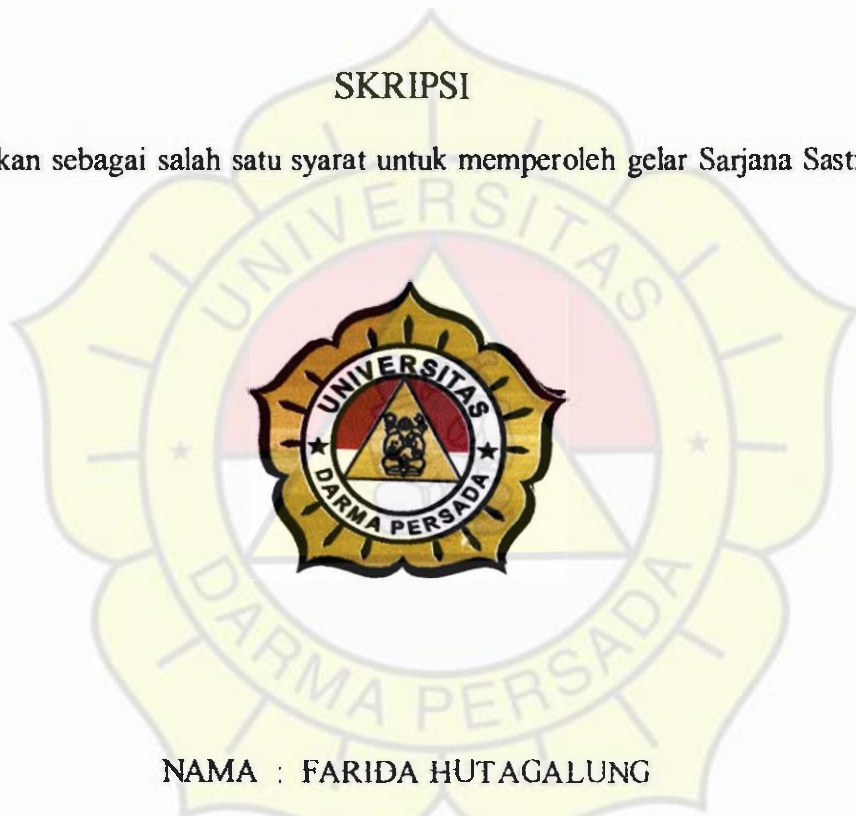


ANALISIS KEBUTUHAN BERTINGKAT PADA TOKOH AKU
DALAM CERITA
HITOFUSA NO BUDO KARYA ARISHIMA TAKEO

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



NAMA : FARIDA HUTAGALUNG

NIM : 10110904

PROGRAM STUDI SASRA JEPANG

FAKULTAS SASRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2012

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

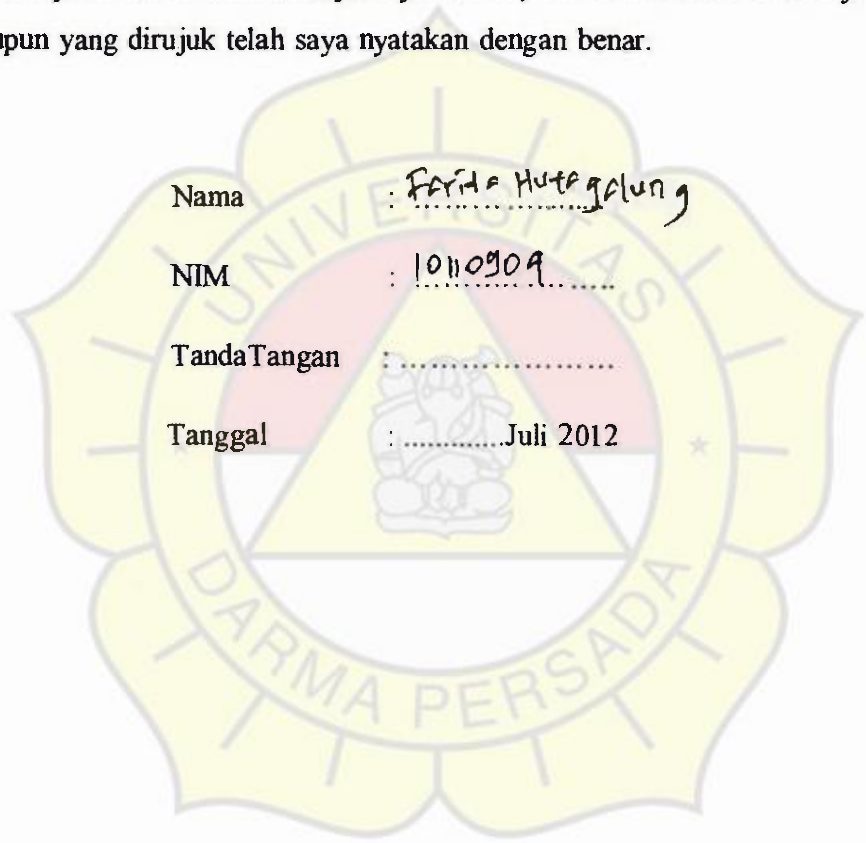
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Farida Hutagalung

NIM : 10110909

TandaTangan :

Tanggal :Juli 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada tanggal 17 Juli 2012 dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari :

Pembimbing : Metty Suwandany, SS, M.Pd

Pembaca : Dra. Purwani, M. Si

Ketua Penguji : S. Samsul Bahri, SS, M. Si

Disahkan pada hari ~~Kamis~~, tanggal ~~17~~ Agustus 2012

Ketua Program Studi,



Hari Setiawan, SS, MA

Dekan Fakultas Sastra,



Syamsul Bahri, SS, M. Si

概要

有島武雄の作品「一ふさのぶどう」の物語段階の必要の分析

名前：ファリダフタガルン

学生番号: 10110904

ダルマ, プルサダ大学日本語の学部

この論文には有島武雄の作品「一ふさのぶどう」の物語分析をする。この物語のテーマは私の人物に段階の必要の分析。作家は文学理論とアブラハムマスローにヒューマニスティックこの生理学の五つの段階の必要の理論を使った。

アブラハムマスローは五つの段階の必要について主要の必要、安全の必要、愛と所属の必要、自尊の必要、自己の能力の認識の必要を説明した。

ABSTRAK

Analisis Kebutuhan Bertingkat

Dalam cerita *Hito fusa no Budo*

Karya Arishima Takeo

Farida Hutagalung

Nim. 10110904

Universitas Darma Persada

Pada skripsi ini penulis menganalisis cerita karya Arishima Takeo yang berjudul *Hito fusa no Budo*. Tema pada cerita ini tentang kebutuhan bertingkat pada tokoh Aku. Penulis menggunakan pendekatan sastra dan pendekatan psikologi Humanistik Abraham Maslow dengan kebutuhan bertingkat.

Abraham Maslow menjelaskan tentang lima kebutuhan bertingkat, kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji dan syukur penulis dapat panjatkan kehadiran Allah SWT, Karena atas rahmat dan ridhaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: Analisis Kebutuhan bertingkat pada tokoh Aku dalam cerita *Hitofusa no Budo* karya Arishima Takeo.

Dengan dukungan dan bantuan dari pihak lain pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ibu Metty Suwandany, SS, M. Pd selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan saran dan masukan sehingga proses penulisan skripsi dapat selesai pada waktunya.
2. Ibu Dra. Purwani, M. Si selaku dosen pembaca skripsi, jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.
3. Bapak Syamsul Bahri, SS, M. Si selaku ketua siding skripsi, jurusan Sastra Jepang, dan Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
4. Ibu Yessy, M. Pd selaku Pembimbing Akademik Jurusan Sastra Jepang.
5. Mamah tercinta beserta kakak dan adik terkasih, yang selama ini memberikan semangat dan bantuan disertai doa.
6. Bapak B. Simanjuntak terkasih yang selalu memberikan semangat, kasih sayang, dan perhatian selama ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan segenap pembaca yang membaca karya tulis ini pada umumnya.



DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATAPENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Perumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Landasan Teori.....	6
1.7 Metode Penelitian.....	7
1.8 Manfaat Penelitian.....	8
1.9 Sistematika Penyajian.....	9

BAB II : ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERITA ANAK <i>HITOFUSA NO BUDO</i>	
2.1 Tokoh dan Penokohan.....	10
2.1.1 Tokoh Utama.....	11
2.1.1 Tokoh Bawahan.....	15
2.2 Latar atau <i>Setting</i>	21
2.2.1 Latar Tempat.....	22
2.2.2 Latar Waktu.....	23
2.2.3 Latar Sosial.....	23
2.3 Alur atau <i>Plot</i>	24
BAB III : ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK CERITA ANAK <i>HITOFUSA NO BUDO</i>	
3.1 Teori Kebutuhan Bertingkat Menurut Abraham Maslow.....	30
3.2 Analisis Tokoh Aku Melalui Teori Kebutuhan Bertingkat Menurut Abraham Maslow.....	35
BAB IV : KESIMPULAN.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	44
LAMPIRAN	
❖ SINOPSIS	
❖ RIWAYAT HIDUP PENGARANG	

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa. Sastra merupakan hasil karya kreatif manusia yang selalu berusaha mengekspresikan nilai – nilai kemanusiaan sesuai dengan peradaban dalam masyarakat. Sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai – nilai keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan rohaniah pembacanya. Yang membedakan karya sastra dengan karya seni lainnya adalah sebagai medianya, karena dengan menggunakan bahasa itulah maka sastra lebih mudah berkomunikasi dengan masyarakat penikmatnya. Nilai – nilai yang akan disampaikan dalam karya sastra lebih mudah diterima dan cepat dipahami oleh masyarakat penikmat sastra (Aminuddin, 1987 : 48).

Pemikir Romawi, *Horatius* menggunakan istilah itu mengacu pada sastra yang mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat pada pembacanya (Budianta, 2002 : 54). Sastra juga digunakan untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang sesuatu yang baik dan buruk. Fungsi sastra dari waktu ke waktu mengalami evolusi, sesuai dengan kondisi dan kepentingan masyarakat pendukungnya. Secara umum karya sastra terbagi menjadi tiga bentuk yaitu prosa, puisi, dan drama.

Secara teoritis, sastra anak adalah sastra yang dibaca anak – anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa. Sastra anak adalah sastra terbaik yang mereka baca dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format tertentu. Pada karya sastra anak menggunakan elemen sastra yang lazim seperti sudut pandang, latar, watak, alur dan konflik, tema, gaya dan nada. Kesan mendalam yang ditemukan pada pembacaan pertama adalah adanya kejujuran, penulisan

yang sangat bersifat langsung, serta informasi yang memperluas wawasan (Riris, 2009 : 3). Karya sastra anak yang khusus dikerjakan untuk anak – anak usia dini, seperti buku berbentuk mainan, buku – buku untuk anak bayi, buku memperkenalkan alfabet, buku, mengenal angka dan hitungan. Kisah – kisah klasik yang dikenal sebagai cerita rakyat. Ada juga kisah – kisah fantasi, puisi, cerita realistik, fiksi kesejarahan dan biografi (Riris, 2009 : 2). Beberapa karya sastra anak yaitu, sikancil dan sibuya, bawang merah dan bawang putih dan, 7 pangeran gagak.

Pada zaman Nara (729 – 749), terdapat cerita – cerita anak diambil dari *emakimo* (gulungan gambar), misalnya *Neko no Sushi*, *Uirashimataro Mamotaro* sangat menarik minat anak – anak untuk menyimaknya. Pada zaman Edo (1600 – 1867) cerita bergambar mulai akrab dengan kehidupan anak – anak, yang pada dasarnya berawal dari ketertarikan mereka terhadap gambar dalam gulungan kertas, sedangkan anak – anak yang bisa membaca kalimat yang tertera dalam cerita tersebut hanya sedikit, sebagian besar adalah menggantungkan diri pada orang tua untuk “ mendongeng “ bagi mereka. Isi cerita dalam kesusasteraan anak tersebut antara lain : dongeng, legenda, motis, kisah perang, hikayat hingga akhirnya terpusat pada dongeng saja dalam arti yang luas. Kecenderungan ini terus berlanjut hingga tahun 1890- an(Antonius, 2010 : xvii).

Ada beberapa karya sastra yang dianggap sebagai titik awal kesusasteraan anak Jepang, antara lain *Koganemari* (1891) karya Iwaya Sazanami. Tema buku ini masih mengenai kehidupan zaman feodal Jepang, namun melihat perpaduan antara kalimat dan ilustrasi, buku *Koganemaru* digolongkan sebagai kesusasteraan anak modren. Karya sastra lainnya yang digolongkan dalam kesusasteraan anak, misalnya : *Tookakan*, *Sekai Isshu* (keliling dunia dalam 10 hari), *Doubutsukai* (pertemuan bintang) (1889) karya Isshi Kendo, *Nadeshiko* (1890) karya Togawa Yasuie (Antonius, 2010 : xxiii).

Pada zaman Edo (1600 – 1867) para penulis karya fiksi dan para sarjana kokugaku sering menulis salah satu bagian dari cerita rakyat yang sudah dikenal

oleh masyarakat lalu menjadi karya sebagai dowa (cerita anak) Suauki Michiki, pendiri majalah kesusasteraan anak Akai Tori sekaligus penulis handal. Pada zaman Taisho memasukkan unsur modernisasi dalam cerita anak. Ia berkeinginan untuk menciptakan “ karya – karya sastra dan lagu – lagu anak yang mengalir dengan lembut serta bernilai tinggi sebagai sebuah karya seni “. Miekichi juga berpendapat bahwa diperlukan teknik yang tinggi untuk dapat menciptakan sebuah karya sastra yang bernilai seni dan dapat memberikan perasaan kagum dan menyenangkan bagi anak – anak selaku pembaca istimewa. Dengan penggabungan antara lukisan – lukisan yang indah serta penulisan kalimat yang tertata apik, selama 18 tahun, masa penerbitannya Akai Tori mampu merebut hati anak – anak Jepang dan mendapatkan reputasi yang tinggi dalam masyarakat(Antonius, 2010 : xxv).

Memasuki tahun 1920, masyarakat Jepang diliputi kecemasan luar biasa, pada tahun 1927 krisis ekonomi dunia. Majalah anak – anak pun mengalami dampak buruk . Pasca Perang Dunia ke 2, rakyat dapat melangkah di atas landasan baru yang dinamakan “ Demokrasi “ . Seiring dengan banyaknya penyair dan kesusasteraan anak dunia, warna kesusasteraan anak Jepang menjadi semakin semarak dan berkembang dengan sangat pesat(Antonius, 2010 : xxvii). Cerita *Hitofusa no Budo* ini menceritakan seorang murid yang gemar melukis. Sekolahnya berada di suatu daerah yang bernama Yamanote di Yokohama. Karena di kota itu banyak tinggal orang asing, maka guru – guru di sekolahnya juga kebanyakan orang asing. Karena gemar melukis ia sangat ingin memiliki tinta warna yang berkualitas bagus seperti milik Jim, agar dapat melukispemandangan laut yang indah menjadi benar – benar tampak seperti laut. Keinginannya untuk memiliki tinta warna seperti itu tidak terbendung lagi. Tetapi keinginannya untuk memiliki tinta warna tidak disampaikan kepada kedua orang tuanya karena sifatnya yang tidak bisa menyampaikan apa yang diinginkannya. Sampai ia mencuri tinta warna nila dan merah tua. Akhirnya perbuatannya diketahui oleh Jim dan teman – temannya dan disampaikan kepada guru kelasnya. Ia sangat menyesali perbuatannya sehingga Jim dan teman – temannya

memaafkannya. Dengan kesabaran dan kebaikan hati ibu gurunya mengubah ia menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kesedihannya terobati dengan setangkai anggur yang diberikan ibu gurunya. Penulis tertarik untuk menganalisis cerita ini karena di dalamnya terdapat amanat tentang kesabaran dan kasih sayang guru yang membuahkan nilai kebaikan kepada para muridnya.

Cerita *Hitofusa no Budo* ditulis oleh Arishima Takeo (4 Maret 1878 – 9 Juni 1923) lahir di Tokyo. Ayahnya adalah seorang golongan samurai kelas tinggi dari klan Satsuma yang kemudian menjadi petugas Kementerian Keuangan. Setelah menamatkan pendidikan menengah Gakushin, ia lalu masuk ke sekolah Tinggi Pertanian Sapporo. Disana ia mendapatkan pengaruh besar dari profesornya, Nitobe Izano dan Ichimu Kanzo. Setelah lulus pada tahun 1903, ia belajar ke Amerika selama 3 tahun . Setelah pulang ke Jepang pada tahun 1907, ia bertugas sebagai dosen Bahasa Inggris di kampus almamaternya. Tahun 1910, bersama Mushakoji Saneatsu dan Shiga Naoya menerbitkan majalah sastra *Shirakaba*.

Kemudian menerbitkan karya sastranya yang berjudul *Aru On Gurinpusu* dan lain- lainnya dengan menggunakan aliran resmi yang sebenarnya bertentangan tajam dengan egonya sendiri. Karya –karyanya ini menjadi salah satu titik puncak dari kesusasteraan zaman Taisho. Sebagai seorang sastrawan setia sampai akhir dari golongan Shirakaba, tidak pernah melepaskan pandangannya tentang kelas sosial, hingga akhirnya ia menderita sebagai seorang kaum intelektual dari golongan *bour juis*. Namun, pada usia senja ia mulai berubah menjadi seorang apatis dan pada akhirnya memutuskan untuk bunuh diri dengan kekasihnya gelapnya Hatano Akira. Beberapa karya sastra anak utama adalah *Hitofusa no Budo* (Setangkai Anggur), *Oberekaketa Kyodai* (kakak –adik yang tenggelam), *Kaji to Pochi* (Kaji dan Pochi) (Antonius, 2010: 298)

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah tokoh Aku dalam cerita anak *Hito fusa no Budo* dapat memiliki pensil warna seperti milik kepunyaan Jim ?
2. Perubahan apakah yang didapatkan tokoh Aku setelah kejadian itu ?
3. Apakah tokoh Aku dapat mencapai kebutuhan rasa cinta dan memiliki sesuai teori kebutuhan bertingkat menurut Abraham Maslow?
4. Amanat apakah yang terkandung dalam cerita *Hito fusa no Budo*?

Asumsi penulis bahwa tema cerita anak *Hito fusa no Budo* ini adalah kesabaran dan kasih sayang guru terhadap muridnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah pada tokoh Aku pada cerita anak *Hito fusa no Budo* berdasarkan teori kebutuhan bertingkat.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dianalisis dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur instrinsik (tokoh dan penokohan , latar, alur) dalam cerita anak *Hito fusa no Budo*?
2. Bagaimanakah kebutuhan bertingkat dapat dicapai oleh tokoh Aku?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, makatujuan dari penelitian ini untuk membuktikan dengan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Menganalisis tokoh, penokohan, latar dan alur pada cerita *Hitofusa no Budo*.
2. Menganalisis tokoh Aku pada cerita *Hitofusa no Budo* dengan teori kebutuhan bertingkat menurut Abraham Maslow.

1.6 Landasan Teori

Dalam menelaah cerita anak ini, penulis berusaha mengacu pada teori yang ada. Teori merupakan suatu sistem yang terdiri dari konsep dan proposisi yang saling terkait. Keharmonisan yang mencerminkan satu harmonisasi sebagai mana yang dituntut dalam kriteria estetik. Unsur – unsur instrinsik itu secara langsung dapat membangun sebuah cerita. Unsur instrinsik yang akan dibahas dalam penelitian cerita ini adalah tokoh dan penokohan, latar, dan alur sebagai berikut :

1. Tokoh dan Penokohan

Peristiwa dalam karakter fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari – hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku – pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut penokohan (Aminuddin, 1987 : 79). Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki watak – watak tertentu berdasarkan sifat dan watak tokoh. Tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Endang tri, 2010: 110).

2. Alur

Unsur instrinsik yang mendasari diterimanya cerita rekaan dihadapan pembacanya adalah alur. Oleh karena itu alur harus dipikirkan dan

disajikan secara cermat oleh pengarang agar rangkaian –rangkaian kejadian – kejadian atau rangkaian – rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita rekaan benar – benar diterima sebagai suatu kewajaran pemakainnya. Dalam hubungan dengan alur, kejadian – kejadian atau peristiwa yang tidak berhubungan dan tidak mempunyai kaitan serta tidak mengarah pada penyelesaian masalah yang terjadi biasanya dianggap cerita yang gagal. Alur dibagi menjadi 5 tahap yaitu : *Exposition* (paparan), *Complication* (pertikaian), *Climax* (peristiwa sudah mencapai klimaks), *Falling Action* (leraian) dan *Resolution* (penyelesaian).

3. Latar

Unsur instrinsik lain yang membangun cerita rekaan selain alur adalah latar atau *setting*. Latar harus ada dalam cerita rekaan, sebab peristiwa yang menggerakkan alur berada dalam latar. Latar memberikan pijakan serta secara konkrit dan jelas. Latar tidak hanya diidentifikasi dengan tempat, waktu dan ruang tetapi juga dengan suasana terjadinya peristiwa (Panuti Sudjiman, 1988 : 44). *Setting* tidak hanya berupa tempat dan waktu tetapi juga mencakup *setting* psikologi yang mampu membuat cerita menjadi logis juga mampu menggerakkan emosi atau jiwa pembacanya.

4. Teori kebutuhan bertingkat menurut Abraham Maslow.

Abraham Maslow membagi kebutuhan bertingkat menjadi 5 tingkat. Tingkat yang paling rendah adalah kebutuhan – kebutuhan dasar fisiologis, tingkat kedua adalah kebutuhan akan rasa aman, tingkat ketiga adalah kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, tingkat keempat adalah kebutuhan akan harga diri, tingkat kelima dengan aktualisasi diri. Kebutuhan tingkat yang paling rendah harus lebih dulu dipuaskan secukupnya, sebelum memenuhi tingkat kebutuhan selanjutnya. Dalam pandangan Maslow, susunan kebutuhan dasar yang bertingkat itu merupakan organisasi yang mendasar motivasi manusia. Dengan melihat pada tingkat kebutuhan atau

corak pemuasan kebutuhan pada diri individu, bisa dilihat kualitas perkembangan kepribadian individu tersebut (E. Koswara, 1991: 118).

1.7 Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) cerita anak *Hito fusa no Bodo* karya Arishima Takeo dan didukung oleh berbagai sumber yang tertulis yang relevan. Jenis penelitian kepustakaan dan sifat penelitian interpretatif yaitu menginterpretasi cerita anak *Hito fusa no Budo*. Metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan dan pola pengkajian teori bersifat induktif yaitu khusus ke umum.

Tahap pertama yang penulis lakukan yaitu membaca dan menterjemahkan cerita anak *Hito fusa no Bodo*. Kemudian penulis mengelompokkan tokoh – tokoh sekaligus menganalisis watak masing – masing tokoh, menganalisis latar dan alur yang terdapat dalam cerita *Hito fosa no Budo*. Tahap yang terakhir menganalisis teori kebutuhan bertingkat pada Tokoh Aku.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa umumnya dan mahasiswa sastra Jepang pada khususnya, menambah wawasan pengetahuan penulis tentang pemahaman unsur intrinsik sastra dalam cerita *Hito fusa no Budo* karya Arishima Takeo, serta sebagai dasar pengkajian lebih lanjut bagi para peneliti lainnya, terutama untuk menjawab permasalahan yang belum dan tidak terjawab dalam penelitian ini.

1.9 Sistematika Penyajian

Penulisan penelitian ini disusun dengan cara membagi menjadi

beberapa bab serta sub bagian, yakni sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM CERITA *HITOFUSA NO BUDO* KARYA ARISHIMA TAKEO

Berisi tentang analisis tokoh dan penokohan, latar dan alur dalam cerita *Hitofusa no Budo*.

BAB III ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK DALAM CERITA *HITOFUSA NO BUDO* KARYA ARISHIMA TAKEO

Berisi analisis tentang teori kebutuhan bertingkat dari Abraham Maslow yang dihubungkan dengan tokoh Aku pada cerita *Hitofusa no Budo*.

BAB IV KESIMPULAN

Merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.